**KUALITAS HIDUP REMAJA KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

**Madarina Widyadestawati**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

wmadarina@gmail.com

***Abstrak***

*Pada masa remaja terjadi banyak permasalahan, salah satunya KDRT dan permasalahan tersebut menjadi salah satu proses untuk mencapai kehidupan yang berkualitas. Sayangnya banyak remaja yang tidak mampu mengatasi permasalah tersebut sehingga menjadikan kehidupannya tidak berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kualitas hidup remaja yang menjadi korban KDRT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Peneliti melibatkan 2 partisipan dan 2 informan sebagai narasumber penelitian. Kualitas hidup dapat diartikan sebagai pencapaian kehidupan seseorang terhadap keinginan yang lebih ideal menurut standar yang ditentukan individu itu sendiri. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa setiap partisipan memiliki keinginan ideal yang berbeda. Kehidupan kedua partisipan tidak berkualitas karena tidak sesuai dengan keinginan ideal masing-masing partisipan dan memiliki tingkatan kualitas yang berbeda. Partisipan Fenty memiliki kualitas hidup lebih tinggi dibanding partisipan Nia, karena dia dapat menikmati kehidupannya meskipun telah mengalami KDRT.*

***Kata kunci : kualitas hidup, remaja, KDRT***

**THE QUALITY OF LIFE OF ADOLESCENT VICTIMS OF DOMESTIC VIOLENCE**

**Madarina Widyadestawati**

Mercu Buana University of Yogyakarta

wmadarina@gmail.com

***Abstract***

*During adolescence there are lots of problems occurred, one of them is domestic violence and it is become one of prosses to achieve the quality of life. Unfortunately, many of teenagers cannot handle those problems and it caused they are not able to achieve the quality life. The purpose of this study is to describe the portrayal of the quality of life of the teenagers who become the victims of domestic violence. The writer uses qualitative method with case study case approach. The data were collected by observation and interview. The researcher involving 2 participants and 2 informants as speakers. The quality of life can be defined as an achievement of life of a person to a more ideal live according to prescribed standard individual itself. The result of this research concluded that every participant has a different standard of ideal life. Both of them have not achieve the quality life because their live is not in accordance with their ideal standard and it have different quality level. Participant Fenty has a better quality of life than participant Nia, because she can enjoy her life even though she experienced domestic violence.*

***Keywords: quality of life, teenagers, domestic violence***

**PENDAHULUAN**

Remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Willis (2014), kebanyakan orang dewasa masih menganggap remaja belum mampu berperan sebagai orang dewasa namun menolak dianggap sebagai anak-anak yang membuat orang dewasa enggan memberikan peranan dan tanggung jawab kepada mereka. Hal tersebut membuat remaja merasa bahwa dirinya kurang dihargai, akhirnya menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang seperti kebut-kebutan di jalan raya, mengkonsumsi narkoba, berkelahi, dan sebagainya (Willis, 2014). Perilaku seperti itu membuat masyarakat mempersepsikan bahwa remaja lekat dengan tindakan kekerasan, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Siapapun bisa menjadi pelaku kekerasan, seperti masyarakat sekitar, teman sebaya, bahkan orang tuanya sendiri. Mungkin maksud orang tua ingin menegur atau menasehati anaknya yang berbuat salah. Tetapi, penyampaian yang kurang tepat dengan menggunakan nada tinggi ketika memberikan nasehat dan pemilihan kata yang tidak sesuai membuat teguran atau nasehat yang diberikan dapat menyakiti hati seseorang yang dinasehati. Bahkan ada juga orang tua yang menegur dengan menyakiti fisik.

Telah banyak terjadi tindak kekerasan di Indonesia khususnya kekerasan terhadap remaja. Menurut hasil survei PKBI DIY tahun 2017, sekitar 84% dari 125 responden remaja yang berusia 15-24 tahun mengaku pernah mengalami kekerasan. Hendarto (dalam Puspita & Ridarineni, 2017) menyebutkan, kekerasan yang dialami remaja berupa kekerasan psikis (64%), kekerasan seksual (43,2%), dan kekerasan fisik (33,6%). Kekerasan yang dialami para korban tidak hanya bersifat tunggal. Sebanyak 12% responden mengalami tiga jenis kekerasan, dan sekitar 34,4% mengalami dua jenis kekerasan.

 Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini atau biasa disebut SEJIWA (2008), ada beberapa macam tindak kekerasan terhadap remaja mulai dari kekerasan fisik, kekerasan psikologis, hingga kekerasan verbal. Menonjok, menampar, memukul, mendorong, atau melakukan sesuatu yang melibatkan fisik adalah contoh tindak kekerasan fisik. Memfitnah, mempermalukan, manakuti, adanya penolakan, dan mendiamkan termasuk bentuk dari kekerasan psikologis (Sejiwa, 2008). Bentuk dari kekerasan verbal seperti, mengejek, menghina, mengancam, mengolok-olok, penghinaan ras, dan lain sebagainya (Sejiwa, 2008). Selain kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan verbal, ada pula bentuk tindak kekerasan lain yaitu kekerasan seksual. Ada beberapa contoh kekerasan seksual menurut KOMNAS Perempuan antara lain, pemerkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan aborsi, dan lain-lain.

Terjadinya tindak kekerasan memang tidak terduga. Tindak kekerasan dapat terjadi di mana saja dan dengan berbagai bentuk tindakan. Pelakunya bisa siapapun, mulai dari yang tidak dikenal hingga orang terdekatnya. Bahkan kekerasan dapat terjadi di lingkungan keluarga yang semestinya menjadi pelindung bagi para remaja. Seperti yang terjadi di Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara ini. Remaja berusia 15 tahun menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh ayah kandung dan pamannya sendiri hingga hamil (Hendrian, 2018). Dalam kasus ini, terjadinya kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah dan paman kandungnya sendiri karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Hendrian (2018) menuturkan, sang ibu bekerja diluar negeri sebagai TKW sehingga anaknya harus tinggal bersama ayah dan pamannya. Tindakan seperti ini bisa disebut sebagai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Menurut UU nomor 23 tahun 2004 pasal 1 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga definisi dari KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Menurut Wulandari (2012), anak-anak yang tinggal dalam lingkup keluarga yang mengalami KDRT memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami penelantaran, menjadi korban penganiayaan secara langsung, dan juga resiko untuk kehilangan orang tua yang bertindak sebagi role model mereka. Tidak hanya anak-anak yang mengalami dampak dari KDRT, remaja pun juga mendapat resiko yang sama besarnya. Beberapa dampak buruk KDRT bagi remja antara lain, mengalami luka fisik atau rasa sakit akibat tindak kekerasan, gangguan emosional, mengalami depresi, kesulitan untuk berkonsentrasi dalam hal pendidikan, bahkan remaja bisa saja melakukan tindak kekerasan karena terbiasa menyaksikan atau meangalami kekerasan. Berbagai penelitian menunjukkan remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki banyak persoalan dalam relasi sosialnya, mereka mengalami kesulitan membentuk relasi intim yang sehat baik dengan teman sebaya maupun dengan teman dalam relasi intimnya. (Levendosky dkk dalam Margaretha, 2012). Remaja yang hidup dilingkungan KDRT cenderung memiliki tingkat persepsi kontrol diri yang rendah dan distress personal, serta melakukan perilaku beresiko seperti eksperimentasi dan penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan. (Goldbalt dalam Margaretha, 2012).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sianturi (2007) juga melaporkan bahwa KDRT yang dialami oleh subjek sejak masih usia kanak-kanak hingga mereka remaja memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan konsep dirinya. Remaja yang mengalami KDRT merasa ditolak oleh sosok ayah sebagai pelaku KDRT. Menurut Sianturi (2007), kekerasan dan penolakan yang dialami membuat remaja cenderung memberikan persepsi kepada dirinya sendiri bahwa ia tidak disayang dan tidak berharga. Perasaan negatif yang terus berlangsung dapat mengakibatkan remaja yang mengalami KDRT tumbuh dengan konsep diri yang negatif. Remaja yang mengalami KDRT juga tidak dapat menerima keadaan keluarga yang jauh dari harapan mereka (Sianturi, 2007). Keadaan ini membuat remaja yang mengalami KDRT menjadi frustrasi.

Pada masa remaja terjadi banyak permasalahan dan permasalahan yang dialami para remaja merupakan salah satu proses untuk mencapai kehidupan yang berkualitas. Sayangnya tidak semua remaja mampu mengatasi masalah yang dimilikinya sehingga menjadi hambatan untuk mencapai hidup yang berkualitas. Salah satu permasalahan adalah KDRT yang membuat proses untuk mencapai kehidupan yang berkualitas cukup berat. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menggambarkan kualitas hidup remaja yang menjadi korban kekerasan.

**METODE**

 Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Unit analisis yang digunakan adalah secara individual dengan partisipan sejumlah 2 orang remaja perempuan dengan rentang usia 17 - 18 tahun yang pernah menjadi korban KDRT. Selain partisipan utama, dilibatkan pula 2 informan, sehingga jumlah keseluruhan partisipan dan informan yang dilibatkan dalam penelitian ini sejumlah 4 orang.

Peneliti menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Wawancara yang digunkan adalah wawancara semi-terstruktur dengan tujuan agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam namun masih terfokus pada permasalahan. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, namun dalam pelaksanaannya pertanyaan yang diajukan dapat dikembangkan sesuai keadaan. Hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan gambaran kualitas hidup remaja korban KDRT. Selanjutnya observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan atau penelitian utuh yang tergolong sebagai observasi terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman observasi berdasarkan aspek-aspek kualitas hidup. Observasi non-partisipan ini dipilih supaya peran peneliti terpusat sebagai observer saja sehingga data yang didapatkan lebih *detail*.

Strategi validitas yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rekomendasi dari Jhon W. Creswell (2013). Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mentriangulasi sumber-sumber data dengan mencari tiga sumber data yang berbeda yaitu, wawancara dengan partisipan, wawancara dengan informan, dan observasi baik saat dilapangan maupun saat wawancara. Kedua, peneliti menerapkan *member-checking* yang dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai dan hasil sudah ada yang bertujuan untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. Peneliti memperlihatkan hasil penelitian yang sudah dipoles kepada narasumber. Apabila hasil penelitan dan data yang diperoleh dari narasumber selaras, selanjutnya narasumber menandatangani surat konfirmasi bahwa hasil penelitian sudah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sebagai bukti otentik bahwa penelitian telah dilaksanakan. Kemudian langkah yang terakhir adalah peneliti membuat deskripsiyang kaya dan padat tentang hasil penelitian. Peneliti menyajikan deskripsi yang detail mengenai hasil penelitian yang menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan dataserta menyajikan beberapa perspektif mengenai tema yang diambil berdasarkan aspek-aspek kualitas hidup dari hasil wawancara dan observasi yaitu dimulai dari latar belakang narasumber, kondisi kesehatan fisik, kondisi psikologis, hubungan sosial, keadaan lingkungan, perasaan partispan pasca KDRT, dan persepsi partisipan mengenai kehidupannya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian berdasar metode yang dituturkan oleh Jhon W. Creswell (2013). Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengolah dan mempersipakan data dengan melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber. Rekaman wawancara yang diperoleh pada penelitian ini disalin menjadi transkrip dalam bentuk verbatim. Selanjutnya peneliti meng-*coding* data yang sudah diperoleh dengan mensegmentasi kalimat-kalimat ke dalam kategori-kategori, kemudian memberikan label pada kategori tersebut dengan istilah khusus, yang sering didasarkan pada bahasa yang benar-benar berasal dari parisipan. Langkah selanjutnya, peneliti menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan seting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detil mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa dalam seting tertentu. Pada tahap ini, peneliti mengelompokan *coding* yang telah dibentuk menjadi susunan berdasarkan tema-tema pada tiap partisipan. Kemudian paritisipan menyajikan tema-tema dan deskripsi dalam bentuk narasi. Di tahap ini, peneliti menganalisis setiap jawaban yang telah dikelompokan berdarkan tema-tema yang telah ditentukan, kemudian menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif. Langkah terakhir, peneliti menginterpretasikan atau memaknai data dengan cara mencari pelajaran yang dapat diperoleh dari penelitan tersebut. Interpretasi yang diperoleh berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Dalam hal ini, peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya sesuai dengan teori.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian melibatkan 2 orang partisipan dengan masing-masing 1 orang informan. Peneliti mendapatkan hasil dari wawancara dan observasi. Hasil wawancara dikategorikan berdasarkan aspek-aspek kualitas hidup.

Wawancara kepada partisipan 1 yaitu Fenty (nama samaran) diperoleh hasil sebagai berikut: Latar belakang Fenty yang merupakan seorang remaja putri berusia 17 tahun yang pernah mengalami KDRT berupa kekerasan fisik dan verbal. Pelakunya adalah ayah kandung Fenty sendiri. KDRT terjadi saat usia Fenty 5 tahun hingga Fenty berusia 14 tahun. Tindak KDRT terjadi kurang lebih terjadi selama 9 tahun. KDRT terjadi karena pelaku melampiaskan emosinya pada Fenty karena tekanan yang diberikan keluarga besar sang ayah.

Kondisi kesehatan fisik Fenty juga terlihat berdasar wawancara yang telah dilakukan. Fenty merasa sakit hati saat mendapatkan KDRT. Partisipan Fenty sering mangalami gangguan pernapasan sejak SD sampai sekarang ketika staminanya sedang turun atau saat merasa stres. Tidak ada usaha yang berarti dari Fenty untuk sembuh karena ia merasa hal tersebut tidak begitu mengganggu. Pola makannya tidakt teratur dan ia sadar hal tersebut dapat mengganggu kesehatannya, tapi dia tidak memperdulikannya. Pola tidurnya juga tidak teratur dan membutuhkan musik untuk membantunya terlelap. Fenty juga pernah meminum minuman beralkohol karena penasaran.

Kekerasan yang dialami Fenty juga mempengaruhi kondisi psikologisnya. Konsentrasi belajar partisipan Fenty terganggu karena stres. Akan tetapi Fenty berusaha mengatasi sikap kasar ayahnya dengan berpikir positif. Fenty memiliki sifat pemarah dan kasar. Ia tidak akan segan-segan melakukan hal-hal yang beresiko ketika dirinya merasa terganggu oleh orang lain. Tindakan kekerasan dari ayahnya mengakibatkan Fenty menjadi takut terhadap laki-laki dewasa. Fenty merasa kehidupannya cukup bahagia karena menurutnya masih ada orang yang kurang beruntung dibanding dirinya.

Dalam hubungan sosialnya pun Fenty terbilang cukup tertutup. Partisipan Fenty tidak suka bersosial. Fenty sulit untuk untuk memulai suatu obrolan. Bahkan dengan keluarganya sendiri tidak cukup dekat. Hanya orang-orang tertentu saja (kedua sahabatnya) yang dirasa nyaman yang Fenty ajak ngobrol. Fenty merasa hubungan pertemanannya dengan sahabatnya bukan lah sesuatu yang spesial. Begitu juga dengan lingkungan sekitar Fenty yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Fenty tidak pernah aktif dalam kegiatan di kampungnya. Menurut Fenty kondisi lingkungan di sekitarnya kurang baik. Hubungan antar tetangga yang tidak rukun. Orang-orang di sekitar Fenty yaitu keluarga dan teman-teman di sekitarnya, terbiasa dengan minuman beralkohol. Hal tersebut terkadang membuat dirinya penasaran dan selalu ingin mencicipi minuman beralkohol tersebut setiap dia menjumpai merk yang baru.

Sesaat setelah Fenty mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya, sebenarnya Fenty merasa sakit hati dan sangat marah. Tapi Fenty juga merasa takut terhadap ayahnya yang telah bertindak kasar kepadanya. Perasaan marah Fenty menurun setelah dia paham seperti apa latar belakang keluarga besar dari ayahnya. Semenjak ayah Fenty tidak dekat lagi dengan keluarga besarnya, sikap ayah Fenty sudah berubah menjadi lebih lembut. Kini Fenty sudah bisa memaafkan perbuatan ayahnya. Disamping itu, Fenty memiliki pandangan bahwa seseorang yang hidupnya berkualitas itu adalah orang yang kebutuhan pokoknya tercukupi dan memiliki hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Fenty merasa kehidupannya belum berkualitas, akan tetapi ia masih bisa menikmati kehidupannya saat ini apa adanya. Fenty tidak mempermasalahkan semua yang telah ia terima selama ini, dan ia bisa menikmati kehidupannya dengan caranya sendiri.

Wawancara dengan partisipan 2 yaitu Nia (nama samaran) diperoleh hasil sebagai berikut: Nia seorang remaja putri (18 tahun) memiliki saudara kembar. Nia pernah mengalami KDRT berupa kekerasan verbal. Pelaku adalah ayah kandung Nia dan keluarga besar ayahnya yang suka membanding-bandingkan Nia dengan saudara kembarnya. KDRT yang terjadi saat Nia awal masuk SMP hingga sekarang. Sebab terjadinya KDRT karena nilai akademik yang didapatkan Nia lebih buruk dari pada saudara kembarnya.

Diketahui bahwa kondisi kesehatan Nia cukup terganggu. Nia sempat mengeluh bahwa dirinya sering sakit kepala dan mimisan karena merasa tertekan. Pola tidur Nia tidak teratur, rentang waktu tidur Nia sekitar 2 sampai 5 jam per hari. Hal tersebut membuat Nia sering mengantuk ketika sedang berada di dalam kelas sehingga tidak dapat mengikuti mata kuliah dengan benar. Selain itu, kondisi psikologis Nia juga mengalami tekanan. Nia selalu merasa cemas saat berada di rumah karena hampir setiap hari ada permasalahan di rumahnya. Masalah yang Nia alami membuatnya tertekan hingga sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar dan mempengaruhi nilai akademiknya. dalam kehidupannya, Nia merasa hidupnya kurang bahagia karena sering merasa cemas.

Dalam hubungan sosialnya, Nia adalah seorang yang pendiam atau tidak terlalu banyak bicara, namun ia sempat ikut serta dalam organisasi remaja masjid di kampungnya selama 4 tahun. Terkadang masalah yang Nia alami mempengaruhi kinerjanya dalam organisasi tersebut. Nia memiliki 2 sahabat yang sangat dekat dengan dirinya. Bagi Nia, persahabatan yang ia jalani sangat berarti karena dapat menguatkan dirinya. Hal lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup adalah keadaan lingkungan sekitar. Menurut Nia, kualitas lingkungan di sekitar tempat tinggalnya sangat baik. Warga disana menjunjung tingga nilai-nilai agama islam dan kekeluargaan. Meskipun begitu, Nia tidak mudah mendapatkan ijin untuk keluar rumah apalagi hari sudah petang dan sudah lewat waktu *maghrib*.

Nia merasa sedih dengan apa yang terjadi dalam hidupnya. Nia juga merasa kecewa kepada keluarganya karena telah membeda-bedakan kasih sayang antara dirinya dengan saudara kembarannya. Cara Nia agar terlihat tetap tegar dalam menyikapi perlakuan ayahnya dengan bersikap cuek dan mengurung diri di kamarnya. Pernah juga suatu ketika Nia merasakan hal positif yang diberikan ayahnya ketika ia menuruti perkataan ayahnya. Dia beranggapan bahwa kehidupan yang berkualitas adalah hidup yang selalu ada kebahagiaan dalam keluarga berupa kasih sayang sesama anggota keluarga. Sedangkan saat ini Nia merasa keluarganya tidak normal karena selalu ada masalah dan tidak ada keharmonisan dalam keluarga. Bagi Nia, hidupnya sekarang belum mencapai kehidupan yang berkualitas.

Selain dari hasil wawancara, data didapatkan dari hasil obserrvasi kedua partisipan baik dari observasi ketika berada di lingkungan rumah, maupun saat proses wawancaranya berlangsung. Saat pertama kali peneliti melihat Fenty ketika berada di rumah, terlihat bahwa kondisi kesahatan fisik yang dimiliki Fenty baik-baik saja. Fenty terlihat selayaknya remaja putri pada umumnya. Nampak dari berat badan yang terlihat ideal, kulitnya yang bersih tidak kusam, pakaian yang tidak lusuh, menunjukkan bahwa dirinya dapat merawat dirinya dengan baik meskipun sederhana. Disamping itu, Fenty nampak lesu saat berada di rumah. Terlihat bahwa Fenty lebih berhati-hati dan segan dengan pamannya. Sangat nampak sekali dari ekspresi wajah Fenty yang tegang bahwa ia tidak nyaman berada di rumah tersebut apa lagi saat berpapasan dengan pamannya.

Dilihat dari aspek hubungan sosialnya nampak bahwa hubungan antara Fenty dengan anggota keluarganya terlihat tidak hangat. Dalam bersosial, Febty juga nampak kurang peduli bahkan tidak bergaul sama sekali dengan tetangga sekitar. Dari lingkungan sekitar tempat tinggal Fenty nampak bahwa halaman rumah di sekitar tempat tinggal Fenty yang luas membuat jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain cukup jauh. Hal itu juga yang mungkin membuat warga di sekitar rumah Fenty kurang memiliki rasa kepedulian satu dengan yang lain.

Observasi juga dilakukan ketika proses wawancara berlangsung. Suasana ruangan ketika proses wawancara berlangsung cukup nyaman meskipun suara musik cukup kencang, namun tidak menggangu proses wawancara. Fenty terlihat wajar seperti remaja putri pada umumnya. Nampak bahwa Fenty cukup dapat merawat dirinya. Dari penampilan fisik yang sederhana terlihat bahwa partisipan adalah seseorang yang sederhana dan tidak neko-neko.

Fenty memperlihatkan raut wajah yang sedih dan kecewa saat diminta menjelaskan mengenai kekerasan yang dia alami. Partisipan terlihat marah ketika menceritakan perlakauan kasar ayahnya terhadap partisipan dan adik perempuannya. Terlihat takut saat menjelaskan alasan partisipan Fenty takut terhadap laki-laki dewasa. Ketika ditanya mengenai perlakuan ayah partisipan saat ini, partisipan nampak lebih tenang dan lega meskipun terlihat sedikit bingung. Intonasi yang tinggi saat menceritakan kejadian KDRT, menandakan bahwa partisipan meluapkan amarahnya ketika ia teringat kembali pengalaman KDRT waktu itu. Saat menjelaskan perasaannya, intonasi bicara partisipan terdengar lebih lirih karena menggambarkan perasaan yang sangat sedih kecewa.

Awal mulai sesi wawancara, partisipan memperlihatkan sikap yang sudah siap untuk diwawancarai. Tangannya yang ikut bergerak seolah memperagakan kejadian waktu itu dan memberikan tekanan pada kalimat-kalimat tertentu menandakan bahwa kejadian saat itu sangat membekas pada pikiran partisipan. Partisipan Fenty nampak sedih saat menjelaskan perasaannya saat mendapatkan KDRT. Partisipan nampak tertawa sinis menandakan bahwa dirinya tidak menyukai apa yang dialaminya.

Observasi juga dilakukan kepada Nia. Hasil observasi di lapangan atau di lingkungan sekitar tempat tinggal Nia menunjukkan bahwa Nia tidak nampak seperti orang yang memiliki gangguan kesehatan yang serius. Peneliti meihat partisipan selayaknya remaja putri pada umumnya. Terlihat bahwa partisipan Nia memperhatikan penampilannya dengan menggunakan riasan tipis di wajahnya dan tercium bau harum di tubuhnya. Akan tetapi Nia tampak kurang memperhatikan pola makannya karena terlihat kurus dan tidak bergairah. Peneliti melihat perilaku Nia yang terlalu berhati-hati, bahkan lebih cenderung kepada rasa takut saat berada dirumah partisipan sendiri. Nampak sekali kecemasan yang ada pada diri Nia, terlihat tertekan dan menyimpan banyak kesedihan. Sangat terlihat bahwa Nia merasa tidak nyaman ketika berada di rumah bersama ayah, ibu tiri, dan saudaranya yang lain.

Dalam hubungan sosialnya, hubungan Nia dengan keluarganya terlihat tidak ada kehangatan. Saat peneliti berada di rumah Nia, tidak terjadi obrolan panjang yang dia lakukan dengan anggota keluarganya yang lain. Dengan tetangga sekitar rumahnya Nia terlihat kurang hangat. Nia nampak sangat pendiam. Peneliti tidak merasakan adanya kehangatan di dalam rumah Nia. Suasana rumah cukup sepi dan tidak ada kehangatan meskipun dihuni oleh banyak orang. Berbeda dengan suasana di dalam rumah Nia, suasana di lingkungan sekitar cukup ramai dan nampak beberapa warga sedang bercengkrama. Peneliti berada di rumah partisipan saat sore hari, dan saat itu banyak warga yang keluar rumah untuk sekedar membersihkan bagian depan rumahnya.

Observasi saat proses wawancara kepada Nia berlangsung diperoleh hasil bahwa suasana ruangan tidak terlalu bising karena terdapat sekat antar ruangan. Cukup nyaman melakukan wawancara di ruang tersebut. Peneliti pertama kali melihat penampilan Nia wajar seperti remaja putri pada umumnya. Terlihat Nia adalah seorang yang bisa merawat diri dan memperhatikan penampilan dengan menggunakan riasan tipis pada wajahnya. Akan tetapi, Nia nampak sangat lesu dan kurang bergairah.

Ketika wawancara akan dimulai, nampak ketegangan pada raut wajah Nia, terlihat cemas. Nia menjawab dengan tegas dan jelas saat peneliti menanyakan benar atau tidaknya partisipan pernah mendapatkan KDRT memperlihatkan bahwa dirinya jujur. Nia nampak malu dengan tawa-tawa kecil setiap menjawab pertanyaan dari peneliti. Terlihat sedih dan kecewa ketika menjelaskan kejadian saat partisipan mendapatkan tekanan-tekanan dari keluarga. Terlihat seperti senyuman yang sinis saat membicarakan tentang ayah partisipan Nia, menandakan bahwa partisipan Nia memiliki kemarahan dan terkesan menyepelekan ayahnya. Terlihat bahwa Nia sedih ketika KDRT yang dialaminya teringat kembali.

Pada saat peneliti membuka sesi wawancara, sikap duduk Nia terlihat kaku dan masih menutup dirinya dengan peneliti. Nampak bahwa Nia kurang percaya diri ketika berbincang cukup lama dengan orang lain. Nia terlihat tidak bisa berkata-kata dan kebingungan saat menjawab pertanyaan dari peneliti, menandakan bahwa dirinya tidak terbiasa berbincang dengan orang lain. Terlihat pula kesedihan saat partisipan menjelaskan perasaannya ketika mendapatkan tekanan dari keluarga.

Hasil penelitian yang melibatkan dua orang partisipan utama dengan menggunakan wawancara dan observasi menemukan gambaran kualitas hidup remaja setelah mengalami kekerasan di dalam keluarganya. Gambaran kualitas hidup remaja yang menjadi korban KDRT dapat dilihat dari latar belakang seorang remaja menerima KDRT, bentuk kekerasan yang diterimanya, dampak setelah mendapatkan KDRT, kondisi kesehatan fisik dan psikis, hubungan sosial, keadaan lingkungan tempat tinggalnya, hingga persepsi partisipan mengenai kehidupan yang berkualitas.

Pelaku KDRT dari kedua partisipan adalah ayah kandung masing-masing partisipan itu sendiri. Penyebab Fenty mendapatkan kekerasan dikarenakan ayah Fenty merasa tertekan karena selalu didesak oleh orang tuanya untuk menceraikan istrinya yang merupakan Ibu kandung Fenty. Saat mendapatkan kekerasan Fenty merasa sedih, namun ia bisa memakluminya setelah mengetahui latar belakang ayahnya bersikap kasar. Ibu dari partisipan Fenty juga memberikan pengertian kepada dirinya agar ia dapat mengerti keadaan ayahnya. Pertama kali yang dirasakan partisipan Nia ketika mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya adalah kecewa hingga merasa putus asa untuk belajar. Nia berpikir bahwa tidak ada gunanya lagi ia belajar karena akan tetap dibanding-bandingkan dan keluarganya tidak bisa kembali harmonis. Sedangkan Nia mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya karena kondisi Nia yang kurang pandai pada bidang akademik dibanding saudara kembarnya dan perceraian dari orang tuanya. Kemenkes RI dalam Ramadani dan Yuliana (2015) menggolongkan empat faktor penyebab terjadinya KDRT, salah satunya dari faktor keluarga. Faktor keluarga merupakan faktor eksternal yang datang dari lingkup keluarga.

Peneliti juga mendapatkan informasi mengenai bentuk kekerasan yang didapat oleh kedua partisipan. Fenty sering mendapat cambukan dari ayahnya saat sedang marah dan tidak jarang juga ia mendapatkan kata-kata yang kurang pantas untuk didengar seperti “bodoh!”, “tolol!”. Sedangkan Nia selalu diremehkan dengan perkataan yang cenderung menghina dan dibanding-bandingkan dengan saudara kembarnya. Febry (2014), menggolongkan beberapa bentuk KDRT. Salah satunya adalah kekerasan fisik yang merupakan tindak kekerasan dengan cara memukul, menendang, mendorong, dan lain sebagainya. Ada pula kekerasan emosional yang merupakan tindak kekerasan dengan cara meremehkan, mengkritik secara terus menerus, menghina, mengejek, dan menyapa dengan nama panggilan yang kurang pantas. Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipan Fenty mendapat KDRT dalam bentuk fisik dan emosional. Sedangkan partisipan Nia mendapat kekerasan dalam bentuk emosional. KDRT yang menimpa kedua partisipan disebabkan oleh faktor keluarga.

Segala bentuk KDRT yang partisipan alami, memberi dampak yang dapat mempengaruhi kualitas hidup partisipan. Menurut *sehatfresh.com* (2016), KDRT bagi remaja menimbulkan dampak buruk dalam berbagai aspek. Pertama, sulit dalam berkonsentrasi karena rasa trauma yang remaja alami. Kedua, depresi akibat terus menerus merasa terancam dan tertekan. Ketiga, remaja akan mengalami luka akibat kekerasan fisik dan sakit hati akibat KDRT yang dialami. Keempat, remaja akan mengalami gangguan emosional seperti rasa takut yang berlebih, muncul kecemasan-kecemasan, dan rasa takut bertemu atau berhubungan dengan orang lain. Kelima, remaja yang terbiasa menyaksikan tindak kekerasan di rumah, menjadikan remaja memiliki potensi besar untuk melakukan tindak kekerasan. Dampak dari KDRT nampak kepada kedua partisipan. Fenty merasa dirinya tertekan dengan permasalahan yang terjadi pada keluarganya hingga membuat suasana hatinya m+enjadi buruk. Hal tersebut membuat Fenty sulit untuk berkonsentrasi dalam menerima mata pelajaran. KDRT yang Fenty alami berakibat timbulnya trauma psikis. Fenty selalu merasa cemas dan ketakutan tanpa alasan yang jelas bila berhadapan dengan laki-laki dewasa. Terkadang saat suasana hati Fenty sedang buruk dia berani untuk meminum minuman beralkohol. Emosi Fenty pun menjadi kurang stabil. Fenty sering terlihat marah yang berlebihan dan sikapnya menjadi kasar hingga melukai orang lain. Begitu pula dengan Nia yang merasa miris dan terganggu dengan permasalahan keluarganya. Masalah-masalah yang ada pada keluarga Nia terus menjadi beban pikirannya dan mempengaruhi pola tidurnya. Partisipan Nia sering merasa mengantuk saat berada di dalam kelas akibat kurang tidur hingga mempengaruhi konsentrasinya dalam menerima mata kuliah. Kekerasan yang Nia alami membuat dirinya sering mersasa cemas ketika berinteraksi dengan orang lain. Kecemasan yang dialami Nia berupa rasa takut yang tidak masuk akal saat menjalin komunikasi dengan orang lain dan menjadi tidak percaya diri dengan apa yang akan dia lakukan. Nia cenderung bersikap pasrah dengan apa yang dirinya alami karena takut akan disalahkan bila ia memberontak atau mengutarakan pendapatnya. Kedua partisipan merasakan dampak KDRT berupa kesulitan berkonsentrasi, depresi, sakit hati, dan gangguan emosional, namun hanya partisipan Fenty saja yang memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan.

Wilis (2014) berpendapat bahwa tekanan-tekanan yang dialami remaja memungkinkan munculnya perilaku-perilaku yang beresiko. Pertama, perilaku ketidakberdayaan (*helpessness*) dan dibumbui dengan depresi. Individu yang berperilaku seperti ini biasanya berpasrah serta menyalahkan diri sendiri bahkan cenderung *self-destructive*. Kedua, remaja akan cenderung bersikap menantang lingkungan dengan nekat, lalu bertindak mengahancurkan rintangan melalui perilaku agresif. Kedua partisipan memiliki perbedaan dalam menyikapi permasalahan KDRT yang dialaminya. Fenty menggambarkan perilaku yang cenderung agresif sedangkan Nia menggambarkan perilaku ketidakberdayaan. Hal tersebut sependapat dengan Margaretha (dalam Christie, Kaunang, dan Munayang, 2017) bahwa remaja yang sering mengalami KDRT cenderung menunjukan gangguan perilaku. Gangguan perilaku tersebut dibagi menjadi dua berdasarkan ciri-cirinya yaitu *internalizing behavior* yang berupa penolakan sosial, kecemasan, dan depresi, sedangkan *externalizing behavior* berupa sikap agresif, melanggar aturan, dan hiperaktivitas*.*

Dampak KDRT yang dirasakan kedua partisipan dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Kualitas hidup seseorang dapat dilihat dari aspek-aspek tertentu yaitu, kesehatan fisik, kondisi psikologis, hubungan sosial, serta keadaan lingkungan di sekiar individu tersebut hidup (WHOQOL Group,1998). Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa kondisi kesehatan fisik kedua partisipan kurang baik. Apabila dilihat dari penampilan fisik Fenty nampak tidak memiliki gangguan kesehatan, namun ketika wawancara peneliti mendapatkan informasi bahwa Fenty memiliki riwayat penyakit yang cukup serius. Partisipan Fenty memiliki gangguan pernapasan semenjak TK dan sampai sekarang terkadang masih dirasakan apabila sedang kelelahan. Pola tidur dan pola makannya pun tidak teratur karena stres. Mesikpun begitu, Fenty tidak merasa bahwa kehidupannya terganggu dengan kondisi kesehatannya yang seperti itu. Selanjutnya membahas mengenai kondisi kesehatan fisik Nia yang kurang baik juga. Partisipan Nia sering merasa sakit kepala dan mimisan. Waktu tidur Nia hanya 2 jam sampai 5 jam setiap hari. Pola makan Nia pun juga tidak teratur. Dari penampilan fisik, Nia nampak kurus dan kurang segar. Partisipan Nia merasa kehidupannya cukup terganggu dan terpengaruhi dengan kondisi kesehatan fisik yang seperti itu. Penelitian ini juga mengungkapkan kondisi psikis partisipan sebagai korban KDRT. Dari observasi lapangan yang dilakukan, Fenty tidak banyak bicara ketika berada di rumah dan terlihat ada ketakutan saat di depan pamannya. Partisipan Fenty memiliki kontrol emosi yang kurang baik. Perlakuan kasar yang Fenty dapat dari ayahnya membuatnya terus memendam emosi dan amarah sehingga mengakibatkan dirinya tertekan. Perasaan tertekan yang Fenty rasakan membuatnya sulit untuk berkonsentrasi saat menerima mata pelajaran. Sama halnya dengan Fenty, Nia pun terlihat cemas dan tidak nyaman saat berada di rumah terlebih ketika ayah dan ibu tirinya sedang berada di rumah. Partisipan Nia terus merasa cemas dan suasana hatinya selalu buruk ketika berada di rumah dan hal tersebut membuat dirinya sulit berkonsentrasi dalam menerima mata kuliah. Hal tersebut jelas mengganggu kehidupan kedua partisipan. Walaupun demikian, terdapat perasaan positif dari Fenty terhadap ayahnya dan kehidupannya. Fenty merasa cukup bahagia dan bersyukur karena ia merasa masih ada orang lain yang dirasa kurang beruntung dibandingkan dirinya.

Kedua partisipan menampilkan kondisi yang berbeda pada aspek hubungan sosialnya. Fenty adalah individu yang tertutup bahkan terhadap keluarganya sendiri. Fenty hanya merasa nyaman bercerita mengenai kehidupan pribadinya dengan teman dekatnya yang ia percaya. Hubungan antara partisipan Fenty dengan anggota keluarganya terlihat dingin. Sesekali Fenty berbicara panjang hanya dengan adiknya saja saat berada di rumah. Fenty juga terlihat tidak peduli dengan hubungan sosialnya dengan tetangga. Menurut Fenty kehidupannya saat ini tidak terlalu terganggu dengan caranya bersosial. Berbeda dengan Fenty, Nia ikut serta dalam organisasi di lingkungan tempat tinggalnya. Akan tetapi peneliti melihat partisipan Nia merupakan individu yang tertutup dan pendiam. Partisipan Nia merasa kehidupan sehari-harinya terganggu dengan hal tersebut. Nia mengeluhkan bahwa dirinya kurang percaya diri dan takut untuk berinteraksi dengan orang lain. Hanya di depan orang-orang tertentu saja Nia berani berinteraksi dengan santai yaitu sahabatnya. Partisipan Nia memiliki sahabat yang dia percaya sebagai tempatnya berkeluh kesah dan saling berbagi satu sama lain.

Peneliti juga mengobservasi dan menggali informasi tentang kondisi lingkungan tempat tinggal partisipan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup partisipan. Rumah partisipan Fenty tidak jauh dari masjid. Lingkungan tempat tinggal partisipan Fenty merupakan pemukiman yang banyak penduduk namun suasananya sepi kecuali waktu sholat tiba. Rumah-rumah di lingkungan tersebut rata-rata memiliki halaman yang luas sehingga jarak antar rumah cukup jauh. Menurut Fenty, kondisi lingkungan sekitar tempat tinggalnya kurang baik karena para tetangga si sekitar rumahnya tidak ramah. Partisipan Fenty pun tidak pernah mengikuti segala kegiatan di kampungnya. Pada lingkungan tempat tinggal partisipan Nia suasananya cukup ramai. Jarak antar rumah terhitung cukup dekat dan rata-rata rumah-rumah di sekitar rumah partisipan Nia tidak memiliki halaman. Rumah partisipan Nia juga dekat dengan masjid. Menurut partisipan Nia lingkungan sekitar tempat tinggalnya cukup baik, warganya sangat menjunjung nilai-nilai islam dan kekeluargaan. Hal ini bertolak belakang dengan suasana tempat tinggal partisipan Nia yang sangat dingin, tidak ada kehangatan keluarga di dalamnya.

Standar kualitas hidup seorang remaja yang menjadi korban KDRT berkaitan pula dengan persepsi remaja tersebut mengenai kehidupan yang berkualitas. Menurut Candrawati (2015) kualitas hidup manusia adalah pencapaian kehidupan seseorang terhadap harapan atau keinginan ideal. Standar kualitas hidup seseorang berbeda-beda karena keinginan dan harapan tiap individu juga berbeda. Dalam penelitian ini, partisipan Fenty memiliki persepsi mengenai kehidupan yang berkualitas yaitu kebutuhan pokok tercukupi dan memiliki keluarga yang harmonis. Sedangkan persepi partisipan Nia mengenai kehidupan yang berkualitas sedikit berbeda yaitu adanya kebahagiaan dalam keluarga dan memiliki keluarga yang saling menyayangi. Akan tetapi kedua partisipan mengaku bahwa kehidupannya saat ini belum berkualitas sesuai standar mereka masing-masing. Partisipan Fenty merasa bahwa kehidupannya saat ini belum sesuai dengan standar kehidupan berkualitas seperti yang dikatakannya, namun dia mengaku bahwa dirinya masih bisa menikmati hidupnya saat ini. Berbeda dengan partisipan Nia yang hanya memberi jawaban singkat namun tegas, menggambarkan bahwa partisipan Nia tidak bisa menikmati kehidupannya saat ini. Dari penjabaran sebelumnya peneliti mengetahui informasi bahwa kualitas hidup partisipan Nia lebih rendah dibandingkan kualitas hidup yang dimiliki partisipan Fenty. Partisipan Nia merasa bahwa dirinya tidak dapat menikmati hidupnya saat ini setelah KDRT yang dia alami. Hal terbesar yang cukup mengganggu kehidupannya adalah perasaan takut yang berlebihan ketika berhadapan atau berinteraksi dengan orang lain. Lain halnya dengan partisipan Fenty yang bisa menikmati kehidupannya saat ini setelah KDRT yang dialaminya. Partisipan Fenty sudah bisa menerima dan memaafkan perbuatan ayahnya karena ia merasa ayahnya bersikap lebih baik dan tidak kasar seperti dahulu. Fenty juga bersyukur dan merasa bahwa dirinya masih lebih beruntung dibandingkan korban KDRT lainnya yang keadaannya lebih parah dibandingkan dirinya.

Dari penjabaran sebelumnya peneliti mengetahui informasi bahwa kualitas hidup partisipan Nia lebih rendah dibandingkan kualitas hidup yang dimiliki partisipan Fenty. Partisipan Nia merasa bahwa dirinya tidak dapat menikmati hidupnya saat ini setelah KDRT yang dia alami. Hal terbesar yang cukup mengganggu kehidupannya adalah perasaan takut yang berlebihan ketika berhadapan atau berinteraksi dengan orang lain. Lain halnya dengan partisipan Fenty yang bisa menikmati kehidupannya saat ini setelah KDRT yang dialaminya. Partisipan Fenty sudah bisa menerima dan memaafkan perbuatan ayahnya karena ia merasa ayahnya bersikap lebih baik dan tidak kasar seperti dahulu. Fenty juga bersyukur dan merasa bahwa dirinya masih lebih beruntung dibandingkan korban KDRT lainnya yang keadaannya lebih parah dibandingkan dirinya.

Peneliti mendeskripsikan alur kehidupan kedua partisipan dari sebab awal terjadi tindakan KDRT hingga akibat yang dirasakan partisipan dan pengaruhnya terhadap kualitas hidupannya saat ini. Latar belakang ayah Fenty melakukan tindakan KDRT disebabkan karena dirinya merasa tertekan dengan sikap orang tuanya, yaitu kakek dan nenek Fenty yang selalu menekan agar ayah Fenty segera menceraikan ibu Fenty. Hal tersebut membuat ayah Fenty sangat tertekan dan pada akhirnya melampiaskan amarahnya kepada anak-anaknya. Jelas Fenty merasa marah dan sedih ketika mendapat perlakuan kasar dari ayah kandungnya sendiri dan itu membuat dirinya stres hingga mengganggu kesehatannya. Ketika disekolah pun Fenty sulit untuk berkonsentrasi karena selalu dibayangi perlakuan dari ayahnya. Sikap dan tindakan sang ayah, membuat Fenty memiliki trauma psikis. Tanpa alasan yang jelas, Fenty merasa takut ketika berinteraksi dengan laki-laki dewasa karena ia berpikir bahwa semua laki-laki dewasa itu sama seperti ayahnya yang bisa menyakitinya kapan pun. Emosi Fenty pun menjadi tidak stabil dan cenderung menampakan perilaku yang kasar juga bila dirinya merasa terganggu meskipun hanya masalah sepele.

Disisi lain, ibu Fenty selalu memberikan dorongan dan pengertian untuk Fenty agar ia dapat memaklumi perbuatan ayahnya. Fenty diminta untuk terus bersabar setiap ia mendapat perlakuan kasar dari ayahnya. Seiring berjalannya waktu, ketika adik Fenty yang bungsu lahir dan ayah dari Fenty telah menjaga jarak dengan orang tunya, perubahan sikap mulai terlihat. Dengan adanya dorongan dan perubahan sikap dari ayah Fenty yang lebih membaik membuat Fentu dapat memahami kondisi ayahnya pada saat itu. Pada akhirnya Fenty dapat memaafkan perbuatan ayahnya selama ini, meskipun ketakutannya terhadap laki-laki dewasa masih ada dan kecenderungan dirinya bersikap kasar juga masih muncul karena sudah menjadi kebiasaan. Disamping itu, Fenty sendiri tidak merasa begitu terganggu dengan keadaanya dan bisa menikmati jalan hidupnya.

Berikut bagan yang menjelaskan alur kehidupan kedua partisipan,

Bagan1

Alur kehidupan Fenty (Partisipan 1)

Ayah Fenty stres karena tekanan dari orang tuanya (kakek dan nenek Fenty)

Melampiaskan stresnya dengan memkul dan berkata kasat kepada Fenty.

Sulit konsentrasi dalam belajar.

Ibu dari Fenty memberikan pengertian

Takut berinteraksi dengan laki-laki dewasa.

Fenty merasa sedih, marah, dan tertekan.

Emosi tidak stabil

Berperilaku kasar

Perubahan sikap ayah Fenty yang lebih lembut seiring berjalannya waktu

Kesehatan Fenty terganggu.

Fenty memahami keadaan ayahnya

Fenty dapat memaafkan perbuatan ayahnya

Fenty dapat menerima jalan hidupnya

Kemudian pada paritisipan Nia, awal mulanya terjadi tindakan KDRT ketika keluarga Nia sudah tidak harmonis ditambah lagi dengan dirinya yang dinilai tidak lebih pandai dari kembarannya membuat Nia selalu dibanding-bandingkan dengan kembarannya. Karena nilai akademik yang didapatkan Nia tidak lebih bagus dari saudara kembarannya, pada akhirnya Nia selalu diremehkan dan disalahkan ketika ada masalah. Hal tersebut membuat Nia merasa kecewa, stres, hingga putus asa. Tekanan yang tinggi membuat pola makan dan pola tidur Nia terganggu, dan pada akhirnya mengakibatkan kesehatannya menurun. Selian itu, rasa kekecewaan Nia yang selalu disalahkan membuat dirinya putus asa hingga berpikir bahwa sudah tidak ada gunanya lagi untuk belajar karena mendapat nilai berapa pun ia akan selalu dibanding-bandingkan dengan saudara kembarnya dan diremehkan. Alhasil pendidikannya pun menjadi terganggu dan nilai akademik Nia menjadi lebih buruk. Akibat perlakuan ayahnya yang selalu meremehkannya membuat Nia merasa tidak berdaya dan pada akhirnya Nia menjadi takut untuk berinteraksi dengan orang lain karena ia berpikir akan selalu disalahkan bila berucap atau melakukan sesuatu. Kondisi Nia yang seperti itu membuat kehidupannya terganggu karena menjadi sulit untuk berinteraksi dengan orang lain.

Bagan 2

Alur Kehidupan Nia (Partisipan 2)

Keluarganya tidak harmonis

Nia kurang pandai di bidang akdemis

Dibanding-bandingkan dengan kembarannya

Selalu diremehkan dan dianggap salah

Nia merasa kecewa dan putus asa

Merasa tidak berdaya

 Nia merasa stres

Nia takut berinteraksi dengan orang lain

Pola tidur dan pola makan tidak teratur

Berpikir bahwa belajar sudah tidak ada gunanya lagi

Kondisi kesehatan Nia menurun

pendidikannya terganggu

Mengganggu kehidupan Nia

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa seorang individu memiliki kehidupan yang berkualitas apabila pencapaian dalam kehidupannya sesuai dengan keinginan atau standar hidup tiap individu itu sendiri. Dengan kata lain, kualitas hidup tiap partisipan berbeda sesuai dengan persepsi masing-masing partisipan. Peneliti menggunakan aspek-aspek kualitas hidup menurut WHOQOL Group (1998) sebagai standar penilaian kualitas hidup dan persepsi tiap partisipan dalam menentukan standar ideal kualitas hidupnya. Empat aspek kualitas hidup menurut WHOQOL Group (1998) yang menjadi standar penilaian kualitas hidup dalam komponen objektif yaitu aspek kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Aspek yang pertama adalah kesehatan fisik yang erat kaitannya dengan kondisi fisik seseorang mengenai penyakit dan kegelisahan; tidur dan istirahat; energi dan kelelahan; mobilitas, aktivitas sehari-hari; ketergantungan pada obat dan bantuan medis; serta kapasitas pekerjaan.

Kedua partisipan memiliki tingkat kualitas hidup yang berbeda. Pada remaja yang telah mengalami KDRT yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri mempengaruhi segala aspek dikehidupannya. Tekanan dari pelaku membuat korban remaja tersebut menjadi stres dan memilki perasaan trauma terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perlakuan pelaku KDRT dimana aspek psikologis seorang remaja menjadi terganggu. Stres yang dirasakan seorang remaja korban KDRT dapat mempengaruhi pola makan dan pola tidurnya sehingga kesehatan fisik dari remaja tersebut menjadi menurun. Bukan hanya itu saja, akibat lain yang dirasakan adalah perasaan trauma yang mempengaruhi kehidupan sosialnya. Korban menjadi takut dan tidak percaya diri di hadapan orang lain hingga memiliki ketakutan yang berlebih bila bertemu individu lain yang merefleksikan ciri-ciri fisik pelaku. Lingkungan keluarga yang mengalami KDRT tentu bukanlah lingkungan yang berkualitas dan hal ini juga mempengaruhi kualitas remaja tersebut. Akan tetapi, seorang remaja korban KDRT lebih bisa menerima apa yang telah didapatkan bila mendapat dorongan dari orang terdekatnya agar bisa lebih memahami dan memaafkan pelaku. Selain itu, perubahan sikap dari pelaku yang sebelumnya kasar menjadi lebih lembut dan sabar dapat meningkatkan kualitas hidup seorang remaja yang menjadi korban KDRT secara perlahan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi remaja: Petunjuk bagi guru dan orang tua.* Bandung: Pustaka Setia.

Ali, M., & Asrori, M. (2015). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Geldard, K. (2014). *Konseling remaja: Intervensi praktis bagi remaja beresiko.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed). Jakarta: Erlangga.

Harsono, F. H. (2017, Novemvber-28). Sejak kelas 2 SD, 3 kali seminggu noval disiksa sang paman. *Liputan 6.* Diakses dari <http://m.liputan6.com/health/read/3177901/sejak-kelas-2-sd-3-kali-seminggu-noval-disiksa-sang-paman/>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2018). Pemerkosaan remaja 15 tahun di toba. Jakarta: Hendrian, D. Diakses dari <http://www.kpai.go.id/?s=Pemerkosaan+remaja+15+tahun+di+toba/>

Kementrian Hukum dan HAM. (n.d). Artikel hukum pidana: UU RI no 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Jakarta: UU-PDKRT. Diakses dari <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/hukum-pidana/653-undang-undang-no-23-tahun-2004-tentang-penghapusan-kekerasan-dalam-rumah-tangga-uu-pkdrt.html>

Kitaef, J. (2017). *Psikologi forensik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2017). 15 bentuk kekerasan seksual: Sebuah pengenalan. Jakarta: Komnas Perempuan. Diakses dari <http://www.komnasperempuan.go.id/read-news-kekerasan-seksual-kenali-dan-tangani-15-bentuk-kekerasan-seksual>

Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak.* 2(1), 26-35.

Margaretha. (2012). *Psikologi forensik dan psikopatologi: perkembangan psikopatologi dalam trauma KDRT pada anak dan remaja.* Diakses 11 Maret 2018, dari <http://psikologiforensik.com/2012/01/26/trauma-kdrt-dan-perkembangan-psikopatologi-masa-kanak-remaja/>

Margaretha. (2015). *Psikologi forensik dan psikopatologi: Tipologi pelaku kdrt.* Diakses 9 Maret 2018, dari <http://psikologiferensik.com/2015/07/25/tipologi-pelaku-kdrt/>

Praditama, Sandhi., Nurhadi., & Budiarti, Atik. C. (2016). *Kekerasan terhaap anak dalam keluarga dalam perspektif fakta sosial.* Diakses dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/8832>

Primardi, A. & Hadjam, M. N. R. (2010). Optimisme, harapan, dukungan, sosial keluarga, dan kualitas hidup orang dengan epilepsi. *Jurnal Psikologi.* 3(2), 123-133.

Puspita, R. & Ridarineni, N. (2017, Agustus-27). Mayoritas remaja pacaran alami kekerasan. *Republika.* Diakses dari <http://m.republika.co.id/berita/ovbz11428/mayoritas-remaja-pacaran-alami-kekerasan>

Rajana, K. (2017, Oktober-27). Cekikan ibu kandung akhiri nyawa putrinya. *Liputan 6.* Diakses dari <http://m.liputan6.com/search?q=cekikan+ibu+kandung+akhiri+nyawa+putrinya/>

Santrock, J. W. (2007). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (13th ed: jilid 1). Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja.* Depok: Rajawali Pers.

Sehat Fresh. (2016). *Kesehatan remaja: Dampak buruk KDRT bagi perkembangan remaja.* Diakses 14 Maret 2018 dari <http://www.sehatfresh.com/dampak-buruk-kdrt-bagi-perkembangan-remaja/>

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Willis, S. S. (2014). *Remaja & masalah: Mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja narkoba, free sex, dan pemecahannya.* Bandung: Alfabeta..

Wulandari, T. A. (2012, Juni-24). Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak-anak. *Kompasiana.* Diakses dari <http://www.kompasiana.com/trienda/dampak-kekerasan-dalam-rumah-tangga-terhadap-anak-anak-55115a51a333119d45ba7d4d>

Yasinta, V. (2018, Maret-23). Kerap disiksa, remaja perempuan di China tikam ayahnya. *Kompas.* Diakses dari <http://amp.kompas.com/internasional/read/2018/03/23/15030201/kerap-disiksa-remaja-perempuan-di-china-tikam-ayahnya>

Yayasan Semai Jiwa Amini. (2018). *Bullying a-z.* Diakses 4 Maret 2018 dari <http://sejiwa.org/a-z/>